

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN

Eko Setia Darma
UPN “Veteran” Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio (CAR), and Return On Assets (ROA) to Loan Disbursement of banking. The object of this study are all commercial banks to go public and listing on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the year 2007-2009. This study used secondary data obtained from the result publication of bank. Data result publication of bank is data of issued by any bank listed on the Indonesian Stock Exchange, in the form of financial data year period 2007-2009 obtained from the Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id) and Indonesian Capital Market Directory. The analytical method used is multiple linear regression, to see the influence of independent variables on the dependent variables. Our results indicated that the Third Party Funds and CAR have a significant influence on Loan Disbursement compared with ROA. This can be seen from the results of test with significance level of each variabel. Third Party Fund has influential a significant positive, meaning that if the Third Party Funds to increase it will be followed by an increase Loan Disbursement. CAR has influential a significant negative, meaning that if the CAR increased the distribution of credit will decline. While the ROA has influential positive but not significant, meaning that the higher the ROA is not be a barometer of the level of bank Loan Disbursement.

Keywords: *Third Party Funds, CAR, ROA, Loan Disbursement*

1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah Negara yang sedang berkembang, Indonesia senantiasa melakukan pembangunan di berbagai sektor kehidupan, khususnya sektor perekonomian. Perkembangan perekonomian yang semakin pesat membutuhkan suatu sumber pembiayaan investasi yang memadai, yang berasal dari suatu lembaga keuangan yang mampu mengatur dan menghimpun dana yang dipercayakan oleh masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Sehingga bank menjalankan peran intermediasi keuangan yang berkaitan dengan penyaluran dan penghimpunan dana dari masyarakat (Abdullah, 2005 : 11).

Peran perbankan dalam menyediakan sumber pembiayaan investasi merupakan salah satu mesin pendorong semakin berkembang

pesatnya perekonomian suatu Negara, termasuk Indonesia. Sehingga wajar bila masih banyak pihak yang menganggap bahwa salah satu penyebab lambatnya pemulihan perekonomian Indonesia setelah krisis ekonomi 1997 adalah lambatnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia dibandingkan Negara Asia lainnya yang terkena krisis (Harmanta dan Ekananda, 2005 : 52).

Krisis ekonomi tahun 1997 telah mengakibatkan sebagian aktivitas sektor riil mengalami proses pertumbuhan yang cenderung negatif, bahkan mendekati kebangkrutan. Krisis tersebut telah mengakibatkan masyarakat tidak lagi percaya untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan, sehingga bank sulit untuk menghimpun dana dari masyarakat. Tidak hanya itu, kesulitan juga dialami nasabah dalam mengembalikan kredit yang diterimanya, sehingga menjadi penyebab

meningkatnya jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*). Dari sisi perbankan, krisis tersebut mengakibatkan melambatnya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, dan berdampak pada menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Menurut Perry Warjiyo (2004), bahwa dalam kenyataannya perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), jumlah kredit macet atau NPLs (*Non Performing Loans*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Suseno dan Piter A. (2003), menambahkan bahwa Indikator lain yang juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit terhadap debitur adalah faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA (*Return On Asset*).

Beberapa tahun terakhir, kinerja sektor perbankan terus menunjukkan trend yang membaik. Ini berkat adanya program penjaminan pemerintah yang telah mendorong kenaikan Dana Pihak Ketiga sehingga memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Selain itu, program rekapitalisasi perbankan telah memulihkan permodalan bank, berkurangnya *non performing loan* dan meningkatnya profitabilitas bank. Kemajuan itu semua berkat usaha keras perbankan Indonesia yang telah menyelesaikan tahap restrukturisasi dan konsolidasi, dimana telah dilakukan penyehatan bank yang bermasalah oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) serta kegiatan konsolidasi, melakukan berbagai efisiensi dalam hal operasional, jaringan, kantor cabang, serta efisiensi biaya modal. Ini juga didukung dengan adanya program dari Arsitektur Perbankan Nasional (API) dalam pilar Program Penguatan Struktur Perbankan Nasional yang dirancang untuk meningkatkan akses kredit.

Sampai akhir semester II 2009, perbankan Indonesia masih mengandalkan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber pendanaan. Apabila dilihat dari rentan waktu yang lebih panjang, sejak tahun 2000 dominasi DPK sebagai sumber dana bank rata-rata mencapai 86,04%. Sedangkan sumber

lainnya seperti Surat Berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima, dan Modal, masing-masing hanya dengan pangsa pasar rata-rata sebesar 0,95%, 1,24%, dan 11,77% (Sumber : Bank Indonesia).

Dengan kondisi perekonomian yang semakin kondusif, industri perbankan terus menunjukkan kinerja yang cukup baik. Berdasarkan sumber data Bank Indonesia, pada akhir Desember 2009, rasio permodalan (CAR) tercatat melampaui angka 17%, sedangkan kualitas aktiva produktif tetap terkendali, tercermin dari rasio NPL *gross* dan *net* masing-masing sebesar 3,3% dan 0,3%. Dengan terjaganya kualitas aktiva produktif tersebut, usaha perbankan tetap mendatangkan laba yang relatif tinggi dengan ROA sekitar 2,6%, serta kondisi likuiditas yang secara umum tetap terkendali.

Pada dasarnya Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Umumnya dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo, 2005 : 432). Dengan demikian, Dana Pihak Ketiga akan mendukung tingkat Penyaluran Kredit yang dilakukan oleh perbankan.

Untuk dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat, bank wajib memenuhi tingkat kecukupan modal yang harus dimilikinya. Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia, setiap bank wajib memenuhi kecukupan modal 8%. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang dibiayai dengan modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2005 : 435).

Salah satu tujuan bank dalam menyalurkan kredit adalah untuk memperoleh laba yang diperoleh melalui pendapatan bunga dan akan menjadi salah satu sumber pemasukan terbesar bagi bank. Kemampuan bank dalam meningkatkan laba tercermin dengan profitabilitas bank tersebut, yang dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva dalam menghasilkan laba. Apabila ROA meningkat, maka ini menunjukkan bahwa aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan (Muliaman Hadad, 2004 : 22). Sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti apakah Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penyaluran kredit menjadi sangat penting ketika sebuah Negara yang sedang berkembang membutuhkan sumber pembiayaan investasi untuk pendanaan aktivitas sektor riil. Sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan bukti bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy*, dan *Return On Asset* terhadap Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2009.

Bank

Secara sederhana, bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa lainnya. Sedangkan lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana, atau hanya kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2004).

Menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999), *"Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran"*.

Dalam UU No.10 Tahun 1998, dikatakan bahwa *"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak"*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu bagian dari lembaga keuangan yang mempunyai fungsi perantara atau *intermediasi*, dengan menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana untuk disalurkan kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit.

Sebagai suatu lembaga keuangan, khususnya bank, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa adanya dana, bank tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan atau dipercayakan pada bank yang sewaktu-waktu akan diambil kembali, baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur (Dendawijaya, 2005 : 46).

Menurut Sinungan (1993), dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut : (1) Dana pihak kesatu. Dana pihak kesatu adalah dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham, agio saham, cadangan-cadangan bank, dan laba bank ditahan; (2) Dana pihak kedua. Dana pihak kedua adalah dana pinjaman dari pihak luar (Kredit Likuiditas dari Bank Indonesia, Pinjaman antar bank, *Call money*, Pinjaman-pinjaman dari bank-bank luar negeri, dan Surat Berharga Pasar Uang); (3) Dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari pihak masyarakat dalam bentuk Simpanan Giro, Simpanan Tabungan, dan Simpanan Deposito.

Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah seluruh dana yang berhasil dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank, bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005 : 49). Sumber dana ini merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dalam UU

Perbankan No. 10 Tahun 1998, dana yang dihimpun bank umum dari masyarakat tersebut biasanya berbentuk :

- a. Simpanan giro (demand deposit)
Menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan "*Giro adalah Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan*".
- b. Simpanan tabungan (saving deposit)
Pengertian Tabungan menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah "*Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu*".
- c. Simpanan deposito (time deposit)
Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan "*Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank*".

Setiap bentuk simpanan yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat melalui berbagai penawaran produknya, tentu akan berpengaruh terhadap jumlah dana yang dimiliki bank, khususnya Dana Pihak Ketiga. Hal ini kemudian akan berpengaruh terhadap kelanjutan dari pemanfaatan dana tersebut oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya. Sesuai dengan amanat UU No. 10 Tahun 1998, melalui dana tersebut bank dapat menjalankan fungsinya sebagai perantara atau *intermediasi*, dimana bank menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sehingga dapat dikatakan Dana Pihak Ketiga merupakan inti dari sumber dana bank dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Dari seluruh dana yang berhasil dihimpun oleh bank, merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasinya dari sumber dana ini. Semakin besar dana yang berhasil

dihimpun oleh bank, maka seharusnya akan semakin besar pula dana yang akan disalurkan kepada masyarakat. Karena umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo, 2005 : 432).

Capital Adequacy Ratio

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/73./INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004, CAR merupakan perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR menurut BIS (Bank For Internasional Settlements) minimum sebesar 8%, jika kurang maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Hasibuan, 2004 : 65). Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, juga diatur bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva. Jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*.

Menurut Kasmir (2004 : 257), modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap :

- a. Modal Inti,
Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan laba.
- b. Modal Pelengkap,
Yaitu modal yang terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi.

Menurut Muljono (1999), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan CAR, antara lain : (1) Tingkat kualitas manajemen bank yang bersangkutan; (2) Tingkat likuiditas yang dimilikinya; (3) Tingkat kualitas dari *assets*; (4) Struktur dari depositonya; (5) Tingkat kualitas dari sistem dan operating prosedurnya; (6) Tingkat kualitas dan karakter para pemilik sahamnya; (7) Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek dan jangka panjang; (8) Riwayat pemupukan modal dan peraturan pembagian laba yang diperolehnya.

Secara umum, CAR lebih menunjukkan seberapa jauh kemampuan dari modal yang dimiliki bank dapat menutup setiap kemungkinan kerugian dari seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain), selain memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (dana masyarakat, pinjaman, dan lainnya). Dengan kata lain bahwa CAR akan memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko mampu dibiayai dari modal sendiri.

Return On Asset

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/73./INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004, ROA merupakan perbandingan antara Laba Bersih Setelah Pajak dengan rata-rata *Total Assets*. Laba bersih setelah pajak adalah laba bersih yang dihasilkan oleh bank setelah dikurangi pajak, yang tercantum di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan bank. Sedangkan *Total assets* merupakan komponen yang terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, pendapatan yang masih akan diterima, biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, aktiva tetap dan penyusutan aktiva tetap lainnya.

ROA diartikan sebagai perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan *total assets* dalam menjalankan usaha selama kurun waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini, ada tiga unsur pokok yaitu keuntungan, kekayaan dan waktu yang digunakan dalam satu tahun. Sehingga, ROA adalah salah satu alat yang penting dalam menilai kinerja keuangan dari suatu lembaga keuangan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005 : 118).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan atau kenaikan maupun penurunan ROA (Muljono, 1999), antara lain : (1) Lebih banyak *assets* yang digunakan hingga menambah *operating income* dalam skala yang lebih besar; (2) Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan *port folio*-nya/surat-surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income (yield)*; (3) Adanya kenaikan tingkat suku bunga secara umum; (4) Adanya pemanfaatan *assets* yang semula tidak produktif menjadi *assets* yang produktif.

Menurut Muliaman Hadad (2004 : 22), ROA adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, ROA merupakan rasio yang penting bagi bank karena lebih menunjukkan keberhasilan dari manajemen bank itu sendiri yang diukur melalui keuntungan (laba) yang diperolehnya secara keseluruhan. Selain itu, dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan angka ROA $\geq 2\%$, sehingga bank umum dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

Kredit

Menurut pasal 1 ayat 11 UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992, "*Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga*".

Menurut PSAK No. 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (Revisi per 1 Oktober 2004) : "*Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak*

peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Hal yang termasuk dalam pengertian kredit yang diberikan adalah kredit dalam rangka pembiayaan bersama, kredit dalam restrukturisasi, dan pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan Note Purchase Agreement (NPA)".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang. Kemudian dalam pemberian kredit tersebut ada kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat atas perjanjian yang telah dibuat. Dalam perjanjian akan mencakup mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak, jangka waktu dan bunga yang ditetapkan bersama, serta sanksi apabila debitur tidak patuh terhadap perjanjian kredit.

Menurut Abdullah (2005 : 84), "tujuan pemberian kredit guna mendapatkan suatu nilai tambah baik bagi nasabah (debitur) maupun bagi bank sebagai kreditur". Secara umum, tujuan utama pemberian kredit antara lain : (1) *Mencari keuntungan*. Kredit bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah; (2) *Membantu usaha nasabah*. Kredit juga bertujuan untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Sehingga dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya; dan (3) *Membantu pemerintah*. Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak bank, maka semakin baik. Karena semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Keuntungan lain bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit antara lain: Penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank, Membuka kesempatan kerja, melalui pemberian kredit untuk pembangunan usaha baru atau perluasan usaha, Meningkatkan jumlah barang dan jasa, Menghemat Devisa

Negara, terutama produk-produk yang sebelumnya diimpor. Dengan pemberian kredit produk-produk tersebut dapat diproduksi sendiri di dalam negeri, Meningkatkan Devisa Negara, apabila produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.

Perkembangan tingkat pertumbuhan kredit untuk tahun-tahun terakhir masih belum menggembirakan. Hal ini berlawanan dengan pertumbuhan DPK yang masih cukup tinggi. Berdasarkan sumber data Bank Indonesia, pada tahun 2009, penyaluran kredit yang cukup besar baru terjadi pada dua bulan terakhir, yaitu sekitar Rp 60 triliun. Akibatnya selama tahun 2009 kredit hanya tumbuh 10% atau jauh dibawah target sesuai Rencana Bisnis Bank (RBB) sekitar 15%. Rendahnya penyaluran kredit ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama sebagai imbas krisis global yang tercermin pada rendahnya pertumbuhan kredit untuk modal kerja, industri pengolahan dan kredit untuk korporasi, serta pertumbuhan negatif kredit valas. Perlambatan pertumbuhan kredit juga dipengaruhi oleh kebijakan internal perbankan itu sendiri.

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan, bahwa Harmanta dan Ekananda (2005), pernyataan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penyaluran kredit merupakan formula dari dana pihak ketiga, kapasitas kredit, suku bunga sertifikat bank indonesia, suku bunga kredit rata-rata bank umum, dan kredit bermasalah periode 1997-2003 pada bank umum di Indonesia.

Zaino dan Indah Lestari (2006), meneliti pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap tingkat penyaluran kredit pada bank-bank umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank-bank umum di Indonesia.

Meydianawati (2006), meneliti perilaku penawaran kredit perbankan terhadap sektor UMKM di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa secara serempak variabel-variabel DPK, ROA, CAR, dan NPLs berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Namun secara parsial variabel

DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sebaliknya, NPLs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.

Johnshyn (2009), meneliti pengaruh prinsip prudential banking terhadap proporsi penyaluran kredit pada bank mandiri (persero) Tbk. Dalam penelitian tersebut, prinsip prudential banking diwakilkan oleh rasio CAR, RR, NPL, ROA, dan NPM. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa prinsip prudential banking berpengaruh secara simultan terhadap proporsi penyaluran kredit. Sedangkan secara parsial CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap proporsi penyaluran kredit.

Adelya dan Jafar (2009), meneliti pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan telah menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kerangka Konseptual

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang berhasil dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas dalam bentuk Simpanan Giro, Simpanan Tabungan, dan Simpanan Deposito. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo, 2005 : 432). Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998, dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan.

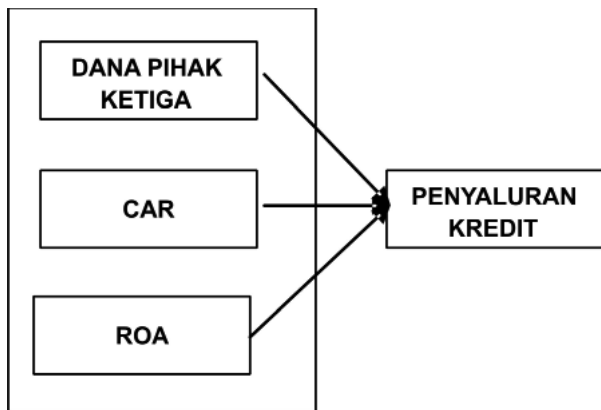
Menurut Dendawijaya (2005), ada hubungan yang positif antara Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito terhadap Penyaluran Kredit. Ini disebabkan karena Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank, bisa mencapai 80%-90% dari total dana yang dikelola bank, dan dana ini lah yang kemudian akan disalurkan kepada masyarakat

dalam bentuk kredit. Dengan demikian Dana Pihak Ketiga akan mendorong volume Penyaluran Kredit perbankan, sehingga bila terjadi peningkatan dalam penghimpunan Dana Pihak Ketiga tentunya akan diikuti dengan peningkatan Penyaluran Kredit bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan. Secara umum, rasio ini lebih menunjukkan seberapa jauh kemampuan dari modal yang dimiliki bank dapat menutup setiap kemungkinan kerugian dari seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain), selain memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (dana masyarakat, pinjaman, dan lainnya). Modal yang cukup mengisyaratkan bahwa bank akan mampu menutup kerugian yang timbul dari setiap aktiva berisikonya. Sehingga diperkirakan CAR memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank. Karena kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2005:435).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dari suatu bank. Rasio ini lebih menunjukkan kemampuan dari manajemen bank itu sendiri dalam mengelola aktiva untuk memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Muliaman Hadad (2004 : 22), ROA adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan, sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan. Sehingga dalam hal ini ROA (*Return on asset*) dapat digunakan untuk memprediksi volume penyaluran kredit.

Berdasarkan penjelasan pada uraian di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ditampilkan dalam Gambar 2.1.



Gambar 1.1 Model Kerangka Konseptual Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Penyaluran Kredit

1.1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu, baik yang terbatas (*finite*) maupun tidak terbatas (*infinite*) (Sumarni dan Wahyuni, 2005 : 69). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank umum yang *go public* di Indonesia dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009. Jumlah populasi yang ada sebanyak 30 perusahaan perbankan.

Sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi (Sumarni dan Wahyuni, 2005 : 70). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasar kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam menentukan sampel adalah :

- 1) Bank-bank tersebut secara berturut-turut *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2007-2009.
 - 2) Bank-bank tersebut telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2007-2009.
- Berdasarkan pertimbangan tersebut diperoleh sampel sebanyak 25 Bank.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Suliyanto, 2005 : 132). Sumber data penelitian ini diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui media perantara. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi bank serta kebijakan-kebijakan lain dalam media harian, jurnal ilmiah, atau internet. Data hasil publikasi bank tersebut adalah data yang diterbitkan oleh pihak bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berupa data-data keuangan pada periode 2007-2009 yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id), dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu data yang dikumpulkan secara *cross section* (data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu) dan diikuti periode waktu tertentu (*data time series*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengambil data sekunder dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sumarni dan Wahyuni, 2005 : 21). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyaluran Kredit sebagai variabel terikat (*dependen*) dan Dana Pihak Ketiga, CAR, ROA sebagai variabel independen.

Penyaluran Kredit (Y), yaitu merupakan jumlah atau volume kredit yang disalurkan pihak

bank kepada masyarakat berupa peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian-perjanjian tertentu diantara kedua belah pihak. Pengukuran variabel Penyaluran Kredit dapat dilihat pada komponen laporan keuangan (neraca) yang telah dipublikasikan oleh pihak bank.

Variabel Bebas (Independen) :

- a) Dana Pihak Ketiga (X_1), merupakan seluruh dana yang berhasil dihimpun oleh pihak bank yang bersumber dari masyarakat luas. Dana yang dihimpun bank umum dari masyarakat tersebut biasanya berbentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Pengukuran variabel Dana Pihak Ketiga dapat dilihat pada komponen laporan keuangan (neraca) yang telah dipublikasikan oleh pihak bank.
- b) CAR (X_2), CAR digunakan untuk mengukur kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga. CAR dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

(Surat Edaran BI No. 6/73./INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004)

ROA (X_3), ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning/profitabilitas*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasai. Besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus (Surat Edaran BI No. 6/73./INTERN DPNP tanggal 24 Desember 2004)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan *software SPSS for Wondows*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian yang dapat dilakukan meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Besarnya *alpha* yang digunakan adalah 5%.

a. Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan yang mempunyai hubungan yang valid, model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik untuk menentukan ketepatan model yang digunakan. Uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* antar variabel independen dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

b. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda, berguna untuk menganalisis hubungan antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen. Persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = (jumlah atau volume) Penyaluran Kredit

a = konstanta

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

X_1 = Dana Pihak Ketiga

X_2 = CAR (*capital adequacy ratio*)

X_3 = ROA (*return on asset*)

e = tingkat kesalahan pengganggu

Secara statistik, pengujian hipotesis dapat diukur dengan menggunakan uji statistik koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005 : 83).

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan melihat model regresi tersebut fit atau tidak. Hipotesis yang akan diuji yaitu:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$ (Artinya semua variabel independen dalam model regresi tidak fit).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$ (Artinya semua variabel independen dalam model regresi fit).

Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a tidak dapat ditolak ($\alpha = 5\%$)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a tidak dapat diterima ($\alpha = 5\%$)

Uji statistik t pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis yang akan diuji yaitu :

$H_0 : \beta_i = 0$ (Artinya suatu variabel independen yang sedang diuji bukan merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta_i \neq 0$ (Artinya variabel independen tersebut merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen). Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_a tidak dapat ditolak ($\alpha = 5\%$)

Jika $-t_{tabel} < -t_{hitung}$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a tidak dapat diterima ($\alpha = 5\%$)

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh bank umum yang *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009 berjumlah 30 bank.. Proses pengambilan sampel berdasar kriteria menghasilkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 bank. Sedangkan jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 75 yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah sampel dengan jumlah tahun dalam pengamatan (25×3). Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan akan ditampilkan dalam Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1)	Populasi : Perusahaan perbankan yang <i>go public</i> dan <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009.	30	30
2)	Bank-bank tersebut secara berturut-turut <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2007-2009.	(4)	26
3)	Bank-bank tersebut telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2007-2009.	(1)	25

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2010.

Statistik Deskriptif

Berhubung data penelitian dari 25 sampel, diambil dari tahun 2007-2009, maka data observasi adalah sebanyak 75 (25 x 3). Statistik deskriptif merupakan hasil dari pengolahan data

berupa statistik deskriptif dari sejumlah data yang digunakan dalam penelitian ini. Pada Tabel 3.2 ditunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta deviasi standar dari masing-masing variabel.

Tabel 3.2 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penyaluran_Kredit	75	.7601	.9200	.837845	.0501786
Dana_Pihak_Ketiga	75	.7702	.9297	.846051	.0497016
CAR	75	-.0422	.5037	.178548	.0829356
ROA	75	-.0788	.0461	.013099	.0180944
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010.

Dari 75 sampel data Penyaluran Kredit, nilai minimum sebesar 0,7601 terdapat pada Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2007 dan nilai maksimum sebesar 0,9200 pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk tahun 2009. Dari 75 sampel data Dana Pihak Ketiga, nilai minimum sebesar 0,7702 terdapat pada Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2007 dan nilai maksimum sebesar 0,9297 pada Bank Mandiri Tbk tahun 2009. Dari 75 sampel data CAR, nilai minimum sebesar -0,0422 terdapat pada Bank Mutiara Tbk tahun 2008 dan nilai maksimum sebesar 0,5037 pada Bank Capital Indonesia Tbk

tahun 2007. Sedangkan dari 75 sampel data ROA, diperoleh nilai minimum sebesar -0,0788 terdapat pada Bank Eksekutif Internasional Tbk tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 0,0461 pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk tahun 2007.

1. Pengujian Asumsi Klasik**a. Uji Normalitas**

Untuk mendeteksi normalitas, dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), Tabel olah data uji K-S akan ditampilkan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Penyaluran_	Dana_Pihak_	CAR	ROA
		Kredit	Ketiga		
N		75	75	75	75
Normal Parameters ^a	Mean	.837845	.846051	.178548	.013099
	Std. Deviation	.0501786	.0497016	.0829356	.0180944
Most Extreme Differences	Absolute	.136	.137	.156	.157
	Positive	.136	.137	.156	.090
	Negative	-.110	-.136	-.132	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		1.176	1.184	1.347	1.356
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126	.121	.053	.051

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010.

Dari Tabel 3.3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai K-S untuk variabel Penyaluran Kredit adalah 1,176 dengan $p = 0,126$, variabel Dana Pihak Ketiga adalah 1,184 dengan $p = 0,121$, variabel CAR adalah 1,347 dengan $p = 0,053$, variabel ROA adalah 1,356 dengan $p = 0,051$. Terlihat bahwa semua data terdistribusi secara normal karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Dana_Pihak_Ketiga	.680	1.471
CAR	.722	1.384
ROA	.682	1.467

a. Dependent Variable: Penyaluran_Kredit

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010.

Dari tabel hasil uji multikolinearitas di atas, variabel Dana Pihak Ketiga memiliki nilai VIF sebesar 1,471 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,680, variabel CAR memiliki nilai VIF sebesar 1,384 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,722, dan variabel ROA memiliki nilai VIF sebesar 1,467 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,682. Berdasarkan ketentuan *varian inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sehingga disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau tidak terjadi gejala/bebas multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Kriteria yang digunakan adalah bila $du < dw < (4 - du)$ = tidak ada autokorelasi, bila $dw < dl$ = ada autokorelasi positif, bila $(4-dl) < dw$ = ada autokorelasi negatif, dan bila $dl < dw < du$ atau $(4 - du) < dw < (4 - dl)$ = tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji statistik Durbin-Watson (DW-test) dapat dilihat pada tampilan Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.957	.0104164	1.662

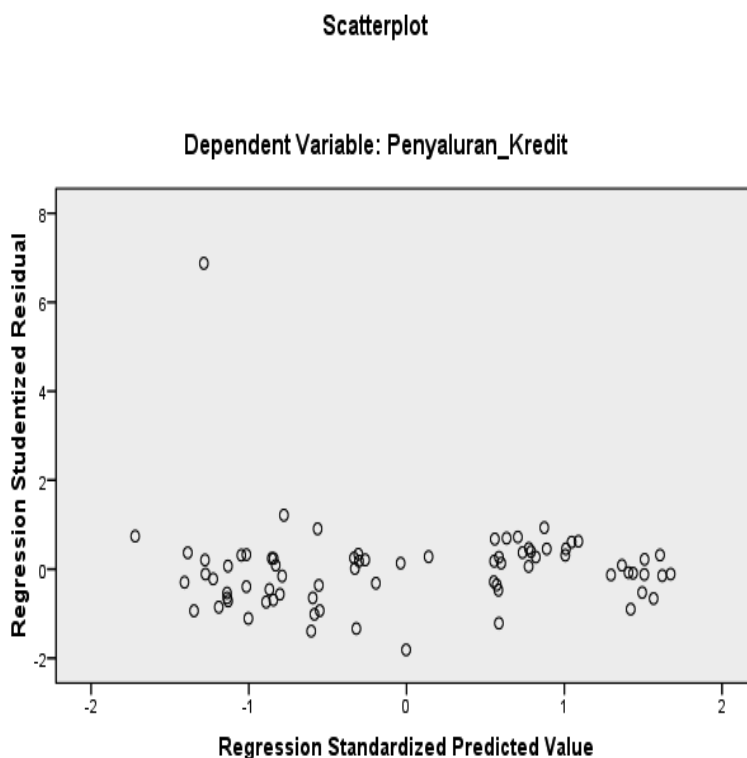
a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, Dana_Pihak_Ketiga
 b. Dependent Variable: Penyaluran_Kredit

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010.

Dari hasil uji Durbin-Watson dalam Tabel 3.5 di atas, diperoleh nilai DW sebesar 1,662. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan derajat kepercayaan 5%, dengan jumlah sampel 75 dan 3 variabel independen. Maka dari tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai dl 1,543 dan du 1,709. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan DW-test, maka nilai DW hitung terletak diantara batas bawah (dl) dan batas atas (du), yaitu $1,543 < 1,662 < 1,709$. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu *SRESID* dengan *residual error* yaitu *ZPRED*. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Sumber : data sekunder yang diolah, 2010.

Gambar 3.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada grafik (Gambar 3.1), terlihat bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.959	.957	.0104164

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, Dana_Pihak_Ketiga
b. Dependent Variable: Penyaluran_Kredit

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 3.6, diperoleh besarnya nilai adjusted R^2 (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) dalam model regresi sebesar 0,957. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan variabel independen (Dana Pihak Ketiga, CAR, dan ROA) dalam menjelaskan variabel dependen (Penyaluran Kredit) yang dapat diterangkan oleh

model regresi ini adalah sebesar 95,7%, sedangkan sisanya sebesar 4,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini (diluar model).

b. Uji Statistik F

Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut :

Tabel 3.7 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.179	3	.060	548.753	.000 ^a
	Residual	.008	71	.000		
	Total	.186	74			

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, Dana_Pihak_Ketiga
b. Dependent Variable: Penyaluran_Kredit

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3.7 di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 548,753 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan dari F tabel dapat dilihat pada tabel statistik F pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel – 1) = 3, dan df 2 ($n - k - 1$) atau $75 - 3 - 1 = 71$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2,734.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka dapat diketahui bahwa hasil uji F mendapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $548,753 > 2,734$ dengan

tingkat signifikan 0,000 ($< 0,05$), maka H_a yang menyatakan “semua variabel independen dalam model regresi fit” tidak dapat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga, CAR, dan ROA berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit dalam model regresi yang fit dengan tingkat signifikan 0,000.

c. Analisis Regresi Berganda dan Uji Statistik t

Hasil uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	.034	.026				1.292
Dana_Pihak_Ketiga	.957	.030	.948	32.403	.000	.680	1.471
CAR	-.039	.017	-.064	-2.245	.028	.722	1.384
ROA	.076	.081	.027	.941	.350	.682	1.467

a. Dependent Variable: Penyaluran_Kredit

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010.

Berdasarkan Tabel 3.8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Penyaluran Kredit} = 0,034 + 0,957 \text{ Dana Pihak Ketiga} - 0,039 \text{ CAR} + 0,076 \text{ ROA}$$

Adapun interpretasi dari persamaan diatas adalah :

- 1) $a = 0,034$
 Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada penambahan Dana Pihak Ketiga, CAR, dan ROA, maka Penyaluran Kredit yang terbentuk adalah sebesar 0,034.
- 2) $b_1 = 0,957$
 Koefisien regresi X_1 sebesar 0,957 menyatakan bahwa apabila setiap variabel Dana Pihak Ketiga meningkat sebesar 1 satuan, maka Penyaluran Kredit akan meningkat sebesar 0,957.
- 3) $b_2 = -0,039$
 Koefisien regresi X_2 sebesar -0,039 menyatakan bahwa apabila setiap variabel CAR meningkat sebesar 1 satuan, maka Penyaluran Kredit akan meningkat sebesar -0,039 atau menurun sebesar 0,039.
- 4) $b_3 = 0,076$
 Koefisien regresi X_3 sebesar 0,076 menyatakan bahwa apabila setiap variabel ROA meningkat sebesar 1 satuan, maka Penyaluran Kredit akan meningkat sebesar 0,076.

Untuk uji t, nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik t pada tingkat signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $75-3-1 = 71$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah

variabel independen). Hasil yang telah diperoleh untuk t tabel sebesar -1,994. Dari tabel 4.8 di atas menyatakan bahwa hasil pengujian antara Dana Pihak Ketiga dengan Penyaluran Kredit menunjukkan nilai t hitung sebesar 32,403 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $32,403 > -1,994$, maka H_a yang menyatakan “variabel independen tersebut merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen” tidak dapat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap Penyaluran Kredit.

Hasil pengujian (uji t) antara CAR dengan Penyaluran Kredit menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,245 dengan nilai signifikan sebesar 0,028 ($< 0,05$) sehingga diketahui $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, yaitu $-2,245 < -1,994$, maka H_a yang menyatakan “variabel independen tersebut merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen” tidak dapat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap Penyaluran Kredit.

Sedangkan untuk hasil pengujian (uji t) antara ROA dengan Penyaluran kredit menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,941 dengan nilai signifikan sebesar 0,350 ($> 0,05$) sehingga diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $0,941 > -1,994$, maka H_a yang menyatakan “variabel independen tersebut merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen” tidak dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan berbagai pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Setidaknya pada periode 2007-2009 sesuai dengan lingkup penelitian ini dengan menggunakan variabel independen Dana Pihak Ketiga, CAR, dan ROA.

Dari hasil pengujian Koefisien determinasi (R^2), nilai *adjusted R square* 0,957 mengindikasikan bahwa 95,7% variasi perubahan dalam Penyaluran Kredit dapat dijelaskan oleh variabel Dana Pihak Ketiga, *capital adequacy ratio* (CAR), dan *return on asset* (ROA). Sedangkan sisanya 4,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Dengan demikian berarti kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen tinggi. Ini juga menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga, CAR, dan ROA semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel dependen (Penyaluran Kredit).

Dari hasil pengujian model fit (uji F), dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga, *capital adequacy ratio* (CAR), dan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit dalam model regresi yang fit dengan tingkat signifikansi 0,000 yang ditunjukkan dengan nilai F hitung > F tabel ($548,753 > 2,734$) dengan nilai signifikan 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen (Dana Pihak Ketiga, CAR, dan ROA) yang dimasukkan dalam model menunjukkan bahwa model regresi tersebut fit, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkat penyaluran kredit Bank-bank umum di Indonesia, yang disalurkan kepada masyarakat umum. Ini berarti bahwa tingkat penyaluran kredit bank akan semakin meningkat jika didukung oleh Dana Pihak Ketiga, CAR, dan ROA.

Hasil pengujian secara individual (ujit), variabel Dana Pihak Ketiga dan CAR (*capital adequacy ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Sedangkan variabel ROA (*return on asset*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini dapat dilihat dari hasil dengan tingkat signifikansi masing-masing variabel tersebut.

Untuk hasil pengujian antara Dana Pihak Ketiga dengan Penyaluran Kredit, menyimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap Penyaluran Kredit. Ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $32,403 > -1,994$ dengan tingkat signifikan 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Dana Pihak Ketiga dengan Penyaluran Kredit, bahwa jika Dana Pihak Ketiga meningkat maka akan diikuti peningkatan Penyaluran Kredit. Sebaliknya, jika Dana Pihak Ketiga menurun maka akan diikuti dengan penurunan Penyaluran Kredit.

Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Warjiyo (2005) yang mengatakan bahwa dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak seperti yang disebutkan dalam UU No.10 tahun 1998. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmanta dan Ekananda (2005), Meydianawathi (2006), dan Adelya dan Jafar (2009), yang menunjukkan bahwa peningkatan dana pihak ketiga akan diikuti dengan peningkatan penyaluran volume kredit oleh perbankan. Artinya ada hubungan yang positif antara Dana Pihak Ketiga dengan Penyaluran Kredit.

Untuk hasil pengujian antara CAR dengan Penyaluran Kredit, menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap Penyaluran Kredit. Kesimpulan ini dibuktikan dengan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,245 < -1,994$) dengan tingkat signifikan 0,028 (< 0,05). Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa jika CAR meningkat maka Penyaluran kredit akan menurun. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006), Zaino dan Indah Lestari (2006), dan Johnshyn (2009), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap volume penyaluran kredit. Perbedaan kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sampel yang digunakan dan adanya fluktuasi data pada masing-masing perusahaan perbankan setiap tahunnya. Meskipun mempunyai hubungan yang negatif, namun tetap memiliki pengaruh yang signifikan. Sehingga bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam Penyaluran Kredit,

karena kecukupan modal bank sering terganggu karena tingkat penyaluran kredit yang berlebihan.

Untuk hasil pengujian antara ROA dengan Penyaluran Kredit, menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Penyaluran kredit. Ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $0,941 > -1,994$ dengan tingkat signifikan $0,350 (> 0,05)$. Artinya bahwa semakin tinggi ROA suatu bank tidak menjadi tolak ukur besarnya tingkat Penyaluran Kredit yang dilakukan oleh pihak bank. Hasil ini sesuai dengan penelitian Johnshyn (2009), yang tidak menemukan adanya pengaruh ROA yang signifikan terhadap proporsi Penyaluran Kredit. Namun hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muliaman Hadad (2004 : 22) yang mengatakan *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan, sehingga diperkirakan *return on asset* (ROA) dan volume kredit memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meydianawathi (2006), yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penyaluran kredit.

Perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena banyaknya *asset* yang dimanfaatkan secara merata menjadi *asset* yang produktif, sehingga tingkat perputaran *asset* semakin besar dengan tingkat pengembalian dalam bentuk ROA semakin besar pula dan merata dari setiap *asset*-nya. Sehingga nilai t hitung yang positif (0,941) namun tidak signifikan (0,350) berarti bahwa semakin tinggi ROA suatu bank tidak menjadi tolak ukur semakin besarnya tingkat Penyaluran Kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Karena rasio ROA yang tinggi bisa saja berasal dari tingkat pengembalian *asset* produktif lain yang dimiliki bank selain dari *asset* kredit yang telah disalurkan (Penyaluran Kredit).

ROA yang tinggi juga bukan berarti bahwa hal itu akan berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kreditnya. Karena profitabilitas atau tingkat keuntungan yang bank yang tercermin dalam bentuk *return on asset* (ROA) tidak semata-mata dimanfaatkan kembali untuk disalurkan kepada masyarakat. Tetapi bank akan memanfaatkannya

untuk menambah kegiatan investasi dalam bentuk penyertaan surat berharga, menambah *asset* yang dimiliki, ataupun menahannya menjadi laba ditahan, sehingga dapat meningkatkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank.

Selain itu, perbedaan ini juga disebabkan karena perbedaan sampel yang digunakan. ROA tidak signifikan karena adanya pergerakan data atau rasio ROA yang fluktuatif pada masing-masing perusahaan perbankan setiap tahunnya. Ada perusahaan perbankan yang mempunyai nilai ROA rendah dan ada pula perusahaan perbankan yang mempunyai nilai ROA tinggi sehingga terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antar perusahaan perbankan tiap tahunnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap Penyaluran Kredit. Artinya bahwa jika Dana Pihak Ketiga meningkat maka akan diikuti peningkatan Penyaluran Kredit.
- 2) CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap Penyaluran Kredit. Artinya bahwa jika CAR meningkat maka Penyaluran kredit akan menurun.
- 3) ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Artinya bahwa semakin tinggi ROA suatu bank tidak menjadi tolak ukur besarnya tingkat Penyaluran Kredit yang dilakukan oleh pihak bank.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain :

- 1) Periode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini terlalu singkat dan hanya terbatas pada tahun 2007-2009.
- 2) Sampel yang digunakan hanya terbatas pada bank yang *go public* di Indonesia dan *listing* di Bursa Efek Indonesia, sehingga

tidak diketahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada bank umum yang tidak *go public*.

- 3) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel, yaitu Dana Pihak Ketiga, *capital adequacy ratio* (CAR), dan *return on asset* (ROA) yang terbatas hanya pada faktor internal bank saja, sedangkan faktor internal lain dan faktor eksternal yang mungkin berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran

Dari kesimpulan diatas, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain :

- 1) Bagi manajemen bank agar tetap memperhatikan dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio* (CAR), dan *return on asset* (ROA) dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, karena sedikit banyak hal tersebut akan berpengaruh terhadap besarnya Penyaluran Kredit bank. Selain itu, agar manajemen bank selalu memperhatikan faktor internal lain seperti batas maksimum pemberian kredit dan juga faktor eksternal seperti peraturan moneter yang berlaku, tingkat suku bunga, dan faktor-faktor lainnya.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan populasi yang lebih luas, sampel yang lebih banyak, dan melakukan penelitian dengan periode pengamatan yang lebih lama dengan tidak hanya terbatas pada bank yang *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia saja, tetapi juga pada bank umum yang tidak *go public*.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar sebaiknya tidak memasukkan variabel Dana Pihak Ketiga dalam memprediksi tingkat Penyaluran Kredit, karena secara teori tingkat Penyaluran Kredit sangat ditentukan dari besarnya Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank (mencapai 80-90% dari total dana yang dikelola bank). Sehingga disarankan untuk menambahkan variabel lain baik dari faktor internal lainnya maupun dengan menambahkan faktor eksternal

sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kelima. Buku Satu. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Adelya, Cyndi, dan Hotmal Jafar. 2009. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Departemen Akuntansi FE Universitas Sumatra Utara.
- Bank Indonesia. 2010. *Kajian Stabilitas Keuangan*. No 14, Maret 2010. Bank Indonesia. Jakarta. (www.bi.go.id)
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Febriani, Dewi. 2010. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Lan To Deposit Ratio (LDR), dan Return On Assets (ROA) terhadap Perubahan Laba*. Skripsi.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harmanta, dan Mahyus Ekananda. 2005. *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan dan Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Juni 2005.
- Hasibuan, S. P. Malayu. 2004. *Dasar-dasar Perbankan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Himpunan Peraturan dan Regulasi Sektor Perbankan Republik Indonesia 2005. Pusat Kajian Hukum dan Bisnis STIE Perbanas. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *PSAK No 31 tentang Akuntansi Perbankan*. SAK Revisi Per 1 Oktober 2004. Salemba Empat. Jakarta.

- Indonesian Capital Market Direktory. 2009. Institut For Economic and Financial Research. Jakarta.
- Indonesia Stock Exchange. 2010. *Laporan Keuangan / Annual Report*. Jakarta. (www.idx.co.id).
- Johnshyn. 2009. *Analisis Pengaruh Prinsip Prudential Banking Terhadap Proporsi Penyaluran Kredit Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Skripsi.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keenam. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2004. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2007. *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)*. Buletin Studi Ekonomi Volume 12 No 2.
- Muliaman D. Hadad dkk. 2004. *Model Estimasi Permintaan dan penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Bank Indonesia. Jakarta. (www.bi.go.id).
- Muljono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan*. Djambatan. Jakarta.
- _____. Teguh Pudjo. 1999. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Bank*. Djambatan. Jakarta.
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-undang No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suliyanto. 2005. *Metode Riset Bisnis*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Sumarni, Murti dan Salamah Wahyuni. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Suseno dan Pitter Abdullah. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI. Jakarta.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Stabilitas Sistem Perbankan dan Kebijakan Moneter*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2004.
- Zaino, Samad, dan Indah Lestari. 2006. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit Pada Bank-Bank Umum Di Indonesia*.